

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI  
DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DITINJAU  
MENURUT HUKUM ISLAM**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Hukum Islam



**ARDYANSYAH YACOB**  
Nim : 10622003728

**PROGRAM S1  
JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **ARDYANSYAH YACOB (2010) : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

Adapun permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau, bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau, dan bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau, bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau, dan bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : Observasi, Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat secara dekat yang terjadi, yang diperhunakan sebagai data penjelas terhadap hasil wawancara, angket dan riset Pustaka. Wawancara, penulis melakukan wawancara dengan pihak penjual dan pembeli dan pihak-pihak pengurus sebagai tambahan informasi. Angket, Penulis merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang kuat yang dapat menyaring data-data yang diperlukan dalam penelitian. Riset Pustaka, Penulis mendapatkan data-data secara teoritis dengan mencari dan mengkaji buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Kemudian data yang sudah ada dianalisa dengan menggunakan teori purposive sampling,

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau terdapat barang-barang yang haram untuk di perjualbelikan dan pelaksanaan jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau juga belum benar menurut syariat Islam. Sedangkan di dalam agama Islam dianjurkan untuk tidak menjual barang-barang yang haram dan tidak melaksanakan aktifitas jual beli pada waktu shalat masuk.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	16
B. Letak Geografis .....	19
C. Gambaran Umum Pengelolaan Masjid Agung AnNur Provinsi Riau .....	19
D. Keuangan Masjid Agung AnNur Provinsi Riau .....	22
E. Inventarisasi Pemeliharaan dan Keamanan Masjid Agung AnNur Provinsi Riau .....	26
F. Program Kerja Devisi dan Pelaksanaannya .....	30

### BAB III KETENTUAN UMUM JUAL BELI MENURUT ISLAM

A. Pengertian Jual Beli .....	33
B. Hukum Jual Beli .....	34
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli .....	37
D. Macam-Macam Jual Beli .....	38
E. Jual Beli Terlarang .....	40
F. Prinsip-Prinsip Jual Beli .....	41
G. Hikmah Jual Beli .....	48

### BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Kebijakan Pengurus Terhadap Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	50
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Aktifitas Jual Beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.....	51
C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Kebijakan Pengurus Terhadap Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	62

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Masjid Agung Annur Provinsi Riau terletak hampir di pusat kota ini, tepatnya di jalan Hang Tuah kelurahan Sumahilang kecamatan Pekanbaru Kota merupakan Masjid provinsi dengan bentuk bangunan yang menarik dilengkapi tiang besar dan tinggi melambangkan kebesaran-Nya, terletak di pusat kota Pekanbaru, mempunyai fasilitas lengkap sebagai *Islamic Centre* serta dilengkapi pula taman yang indah dan luas. Pada tanggal 27 Rajab 1388 H atau 19 Oktober 1968 bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad saw, Masjid Agung Annur diresmikan oleh Gubernur Riau pada waktu itu Arifin Ahmad.

Dalam perjalanannya kepengurusan Masjid mengalami pergantian seiring dengan perodesasi kepengurusannya. Begitu juga dengan fungsi Masjid sebagai pusat peribadatan seperti tempat sholat lima waktu, sholat Idul Fitri dan Idul Adha dan kegiatan umat lainnya yang merupakan bentuk-bentuk pengimarahannya Masjid. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut seperti:

Pengajian. Kegiatan pengajian mempunyai dua bentuk yaitu ceramah dan membaca Al-Quran. Ceramah dilakukan secara harian setiap Maghrib dan Shubuh. Ceramah mingguan dilaksanakan setiap hari Kamis, Sabtu dan Minggu sesudah sholat Ashar. Untuk kegiatan membaca Al-Quran terdiri dari

membaca Al-Quran tingkat dasar setiap hari kecuali Minggu, dan membaca Al-Quran berseni setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu.

Pendidikan. Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan berupa Kursus Agama setiap hari kecuali Minggu dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Kesenian. Ada beberapa kegiatan seni yang ada di Masjid Agung seperti grup Qasidah, Rabbana, dan Berzanji Marhaban.

Sosial. Kegiatan sosial yang dikelola oleh Masjid antara lain: pengumpulan dan penyaluran hewan kurban, zakat, bantuan anak yatim, bantuan bencana alam, kunjungan dan bantuan kepada jama'ah yang mengalami kemalangan dan kematian.

Disamping itu karena tata letak dan lingkungan Masjid Agung An-Nur yang asri dan segar, banyak khalayak yang berkunjung di halaman sekitar Masjid untuk berekreasi, berolah raga dan juga banyak dipadati para pedagang yang sedang melakukan jual beli.<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna yang tidak saja mengatur hubungan manusia dengan tuhan dalam bentuk ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan mua'malah. Manusia tetap berhajat satu sama lainnya, baik yang menyangkut dengan hubungan sosial, ekonomi dan sebagainya.

Salah satu aspek yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah jual beli. Dalam terminologi islam jual beli adalah tukar menukar suatu harta

---

<sup>1</sup>Laporan Akhir Masa Tugas Badan Pengelola Masjid Agung Annur Provinsi Riau Periode 2004-2009

dengan yang lainnya, atau kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan tata cara hidup sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>2</sup>

Adapun Islam, ia mengangkat tenaga kerja dan memerintahkan manusia untuk bekerja, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang dan jasa yang menjadi keperluan manusia, maupun amal yang bersifat ibadah semata-mata kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup selalu menginginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun sosial. Namun, dalam kenyataannya, kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif, keterbatasan dalam menyeimbangkan antar aspek kehidupan dengan sumber daya yang dimiliki untuk meraih kebahagiaan tersebut. Masalah ekonomi adalah salah satu bagian dari aspek kehidupan yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya.<sup>4</sup>

Aspek yang terpenting dalam mu'amalah dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menyangkut dengan jual beli, mengenai jual beli itu sendiri pengertiannya adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain

---

<sup>2</sup> A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-1, h.11

<sup>3</sup>Thair Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1985), Cet. Ke-1, h. 104

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Iqtishadil Islami*, Terj. Zainal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,1997) h.73

melalui jalan suka sama suka. Atau pertukaran harta atas dasar saling rela, yaitu memindahkan hak milik kepada seseorang dengan ganti rugi yang dapat dibenarkan<sup>5</sup>. Salah satu mu'amalah yang diatur pelaksanaannya di dalam Islam adalah jual beli. Jual beli adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka<sup>6</sup>.

Aktivitas jual beli sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan adanya jual beli maka akan timbul rasa saling bantu membantu terutama dibidang ekonomi sehingga hidup manusia berdiri sendiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik. Jual beli identik dengan perdagangan. Perdagangan adalah perniagaan / barang yang diperdagangkan<sup>7</sup>.

Islam sudah mengatur tata cara jual beli dengan sebaik mungkin, supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syarat dan hukum jual beli itu sendiri. Islam juga membenarkan jual beli, berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275 berbunyi :




---

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), Jilid 12, Cet. Ke-1, h. 47-48

<sup>6</sup> Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, (Mesir: Mustafa Al-Babil, 1995), jilid 5, h. 60

<sup>7</sup> Mohd. Idris Al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi*, (Semarang: Usaha Keluarga, 1990), h. 75



Artinya: “Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”<sup>8</sup>

Aktifitas jual beli yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau sudah lama berlangsung, yang mana para pedagang berjualan di halaman dan di teras Masjid. Disana kita dapat menemukan berbagai macam orang yang sedang melakukan aktifitas jual beli, mulai dari makanan, pakaian, alat telekomunikasi, alat-alat elektronik, minyak kalajengking, minyak lintah, obat-obat tradisional, benda-benda antik, alat-alat rumah tangga, perhiasan, wangi-wangian, benda-benda keramat (bulu perindu, mani gajah, kumis harimau, keris, kitab kurafat batu akik, dan lain-lain) dan barang-barang keramat lainnya.

Aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau berlangsung setiap hari, dan pada puncaknya dihari jum’at diwaktu sebelum dan sesudah shalat jum’at berlangsung. Allah swt telah membolehkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan jual beli, selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting. Misalnya menyebabkan terkesampingkannya pelaksanaan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian bagi yang lain. Maka, bagi orang yang

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973). h. 63















































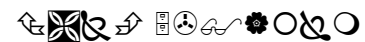
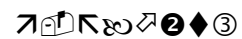
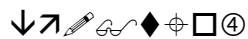





Imam Syafi'i berkata: kewajiban orang yang melaksanakan shalat jum'at adalah meninggalkan jual beli ketika adzan dikumandangkan<sup>11</sup>. Namun di dalam hal ini para pedagang juga masih ragu kapan waktu adzan yang tidak diperbolehkan berjualan atau beraktifitas lainnya itu. Ulama juga berbeda pendapat tentang hal ini, yakni Menurut ulama Hanafiyah pada waktu adzan

<sup>11</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al-'Umm*,  
 niruddin, *Ringkasan Kitab Al-'Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Cet. ke-1, h.





Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Mereka mengerjakan (yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.<sup>13</sup>(an-Nur: 36-38)

Maka tindakan ekonomi (jual beli) yang demikian duniawinya dan mudah disusupi oleh cita dan laku perbuatan yang tidak takwa, sehingga dilarang sekali melakukan perdagangan dalam mesjid<sup>14</sup>.

Dari beberapa Nash di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Agama Islam membolehkan jual beli dengan niat dan tujuan yang baik untuk memenuhi kebutuhannya, selama tidak bertentangan dengan ketentuan syara'. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia tidak bisa lepas dengan jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak sah(fasid). Ini bertujuan agar syariat mu'amalah berjalan sesuai dengan apa-apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan tidak melanggar aturan dalam jual beli tersebut<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Depag, *Op.Cit*, h. 518

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 186

<sup>15</sup> Muhammad Nur Ichwan Muslim Artikel <http://mulslim.h.279>

Dari aktifitas jual beli yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau timbullah persepsi di tengah masyarakat yang berbeda-beda tentang hukum barang-barang yang diperjualbelikan hingga waktu terjadinya jual beli tersebut. Aktifitas jual beli di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia khususnya dilakukan oleh penjual dan pembeli yang datang ke Masjid Agung Annur Provinsi Riau. Jual beli yang dilakukan antara si penjual dan si pembeli merupakan kegiatan yang sudah berlangsung lama di halaman dan di teras Masjid Agung Annur Provinsi Riau. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan salah seorang penjual yaitu dengan bapak Mujiono yang menjual minyak kalajengking, beliau mengatakan: “ saya sudah lama berjualan di teras Masjid Agung Annur Provinsi Riau dan peminat pembeli disini banyak”<sup>16</sup>.

Sebagaimana yang dikatakan oleh didi: “bahwasanya saya melakukan jual beli diperkarangan Masjid tidak ada sama sekali orang yang melarang untuk melakukan jual beli tersebut dan untuk keamanan dalam berjual beli tersebut diminta bayaran sabanyak 5.000,-. Oleh karena itu saya berani melakukan jual beli ketika adzan jum’at”<sup>17</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”.

---

<sup>16</sup> Mujiono, 56 Tahun, Penjual, Wawancara, 18 juni 2010

<sup>17</sup> Didi, 22 Tahun, Penjual, Wawancara, 18 Juni 2010

Dan penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jelas lagi dalam bentuk tulisan ilmiah dan menghubungkan permasalahan tersebut dengan Ayat-ayat yang telah dikemukakan diatas.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas jual beli di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau?

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat terbatasnya kemampuan dan kesanggupan penulis untuk meneliti masalah-masalah yang telah dipeberkan diatas, maka perlu dibatasi penulisan ini yakni tentang “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.

- b. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau
  - c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau
2. Kegunaan Penelitian
- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai media informasi dikalangan masyarakat yang masih melakukan praktek jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dan kepada pihak-pihak yang terkait.
  - b. Untuk mengembangkan ilmu dan potensi yang ada pada diri penulis dalam karya tulis (ilmiah).
  - c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penulis yang terkait dengan jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.
  - d. Untuk melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan S1 pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di Masjid Agung Annur Provinsi Riau. Adapun alasan penulis mengambil lokasi disini karena Masjid Agung Annur Provinsi Riau merupakan Masjid terbesar di Pekanbaru dan terletak di tengah kota, yang mempunyai banyak jama'ah.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah penjual, pembeli dan pengurus, sedangkan Objeknya persepsi masyarakat terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau serta tinjauan Hukum Islamnya.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jama'ah Masjid Agung Annur Provinsi Riau yang berjumlah 1273 orang, penjual yang berjumlah 17 orang dan pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau 24 orang. Sedangkan sampelnya penulis ambil sebanyak 5% dari jumlah populasi dengan jumlah 65 orang, yang mana penulis mengambil 45 orang dari Pembeli, 17 orang dari penjual dan 3 orang juga dari pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau. Adapun cara pengambilan data maka penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

### 4. Sumber Data

Data dan informasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang didapat dari responden yang terdiri dari pembeli, penjual dan pengurus di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.
- b. Data Sekunder, yaitu data-data yang didapat dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang sedang diteliti, baik berupa informasi lisan, maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencari dan mengumpulkan data-data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :



- a. Observasi, yaitu melihat langsung lapangan tentang aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau tersebut.
- b. Interview, dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada penjual, pembeli dan pengurus yang berada di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.
- c. Angket, yaitu menyajikan kepada responden sejumlah daftar pertanyaan yang dapat menyaring data-data yang diperlukan dalam penelitian
- d. Riset Pustaka, digunakan untuk mendapatkan data-data secara teoritis dengan mencari dan mengkaji buku-buku dan literature yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### 6. Metode Penulisan Data

Setelah data diperoleh, baik data melalui lapangan atau perpustakaan, maka data tersebut akan dianalisa dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deduktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada yang bersifat umum kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan jalan mengambil data yang bersifat khusus kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deskriptif, yaitu dengan menggambarkan , mengumpulkan fakta-fakta serta menyusun, menjelaskan dan kemudian dianalisa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran mengenai apa yang akan disusun dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi yang penulis susun adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yang meliputi Sejarah singkat Masjid Agung Annur Provinsi Riau, letak geografis, ekonomi, pendidikan dan kehidupan beragama.
- BAB III : Ketentuan umum jual beli menurut Islam, yang meliputi Pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, syarat dan rukun jual beli, macam-macam jual beli, jual beli yang terlarang prinsip-prinsip jual beli dan hikmah jual beli.
- BAB IV : Bagaimana kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau, bagaimana persepsi jama'ah terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap kebijakan pengurus terhadap aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau
- BAB V : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau**

Pembangunan Masjid Agung Annur Provinsi Riau berkaitan dengan ide dan keinginan Gubernur Riau II Bpk. Kharuddin Nasution untuk membangun suatu pusat kegiatan warga kota (civic centre) pekanbaru dalam suatu kawasan terpadu. Yang meliputi adanya fasilitas rumah ibadah (Masjid Agung Annur), rumah sakit umum (sekarang RSUD Arifin Achmad), lapangan olahraga (dulu stadion hang tuah), fasilitas pendidikan (SMP1, SMP5, dan SMA1 yang ada sekarang), dan pasar (pasar pusat/sukaramai), rumah dinas Gubernur (sekarang rumah dinas wakil Gubernur) dalam suatu kawasan yang saling mendukung. Atas dasar keinginan dan rencana tersebut maka dilaksanakanlah pembangunan rumah ibadah (Masjid Agung Annur). Pembangunan Masjid Agung Annur ini dilaksanakan dengan semangat gotong royong masyarakat kota Pekanbaru bersama pemerintah. Bangunan Masjid Agung Annur ini terdiri dari dua lantai. Lantai 1 merupakan lantai dasar yang dapat digunakan untuk ruangan serba guna dan perkantoran, sedangkan lantai 2 digunakan untuk ruangan shalat (ibadah).

Kalau awal dimulainya kegiatan pembangunan Masjid Agung Annur ini adalah dimasa pemerintah Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur II Bpk. Kharuddin Nasution pada tahun 1962, maka selesai pembangunannya adalah dimasa pemerintah Provinsi Riau yang dipimpin oleh Gubernur Riau III yaitu

Bpk. Arifin Achmad, ditandai dengan peresmian pemakaiannya oleh Bpk. Gubernur Riau Arifin Achmad pada tanggal 27 Rajab 1388 H / 19 Oktober 1968 M dengan penanda tangan prasasti oleh Bpk. Arifin Achmad selaku Gubernur Riau III.

Pada tahun 1980, guna melengkapi fasilitas Masjid sebagai tempat berbagai kegiatan ibadah dan ritual keagamaan, maka pada sisi selatan bangunan induk Masjid ini dibangun pula fasilitas yang akan menunjang terwujudnya Masjid Agung Annur sebagai Islamic Center dan dapat menampung berbagai kegiatan pendidikan, perpustakaan serta kegiatan dalam rangka pembinaan generasi muda Islam khususnya dan pembinaan umat Islam pada umumnya.

Agar Masjid Agung Annur yang diharapkan dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat khususnya umat Islam dan sebagai *landmark* kota, maka pada tahun 1990 dimasa Gubernur Riau Bpk. Soeripto, dibangun pula sebuah menara untuk lebih meluasnya dan mengumandangnya suara azan keseluruh penjuru kota Pekanbaru dan sekitarnya dari Masjid Agung Annur Provinsi Riau, di bawah bangunan menara tersebut ditempatkan perpustakaan Masjid dan kantor badan amil zakat dan sedekah (bазis) Provinsi Riau.

Sejalan dengan perkembangan zaman, dan dengan niat untuk lebih menyempurnakan bangunan Masjid guna lebih meningkatkan mutu dan fasilitas pelayanan umat dalam melaksanakan peningkatan pengetahuan dan pengamalan syariat agamanya (Islam), maka seminggu setelah Bpk. Shaleh Djasit dilantik sebagai Gubernur Riau tahun 1998, beliau berkunjung ke

Masjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, maka pada kesempatan berbincang dengan pengurus, pengurus Masjid Agung Annur memohon kepada Bpk. Gubernur untuk dapat melakukan renovasi Masjid Agung Annur.

Perumusan konsep renovasi tersebut terdiri dari unsur pengurus Masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat yang ada di Pekanbaru.

Konsepsi yang disepakati untuk merenovasi bangunan Masjid waktu itu adalah :

1. Renovasi Masjid tidak menghilangkan bangunan induk, karena dibangun dengan wakaf banyak orang.
2. Bangunan induk dapat diperluas dan atau dibungkus dengan bangunan / material baru.
3. Kegiatan yang belum tertampung, dapat dibuatkan wadahnya disekeliling bangunan induk dan halaman Masjid.

Atas dasar konsep tersebut kegiatan renovasi bangunan induk dan fasilitas pendukung mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 dimasa pemerintah Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur Riau Bpk. H. Shaleh Djasit. Kegiatan renovasi di rampungkan pada tahun 2006 dimasa pemerintahan Provinsi Riau dipimpin Gubernur Riau Bpk. H.M. Rusli Zainal.

Bangunan Masjid Agung Annur Provinsi Riau dan fasilitas pendukungnya diresmikan pemakaiannya oleh bapak Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 27 Rajab 1428 H/11 agustus 2007 M

bersempena dengan hari ulang tahun emas Provinsi Riau (HUT Provinsi Riau ke 50 Th).

## **B. Letak Geografis**

### **1. Letak dan Batasnya**

Masjid Agung An-Nur terletak di jalan Hangtuah kelurahan Sumahilang wilayah kecamatan Pekanbaru Kota yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Jl. Sisingamangaraja
- Sebelah Selatan dengan Jl. Hang Tuah
- Sebelah Barat dengan Jl. Syekh Burhanuddin dan
- Sebelah Timur dengan Jl. Sultan Syarif Qasim

## **C. GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU**

Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur bertujuan untuk lebih mendorong peranan Masjid Agung An-Nur merealisasikan Visi Pembangunan Provinsi Riau yaitu mewujudkan masyarakat Riau yang beriman dan bertaqwa. Untuk itu tugas Pokok Badan Pengelola adalah melaksanakan tugas pembinaan Idarah, Riayah, Imarah dan Tarbiyah.

### **1. Personalia**

Personalia Badan Pengelola Masji Agung An-Nur Provinsi Riau mencakup dua bagian, yaitu yang disebut dengan *pengurus* dan yang disebut dengan *karyawan*.

Pengurus adalah personalia yang diangkat dengan Surat Keputusan Gubernur Riau guna mengisi jabatan sebagaimana diatur dalam Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau. Pengurus memiliki masa periode jabatan yaitu selama 5 (lima) tahun untuk satu kali periode. Sedangkan karyawan adalah personalia yang diangkat oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur yang bekerja membantu kelancaran pengurus dalam melaksanakan program dan kegiatan Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur di bidang idarah (kesekretariatan), riayah, imarah, dan tarbiyah.

a). Pengurus

Sesuai dengan keputusan Gubernur Riau Nomor KPTS. 721/12/2004 tanggal 18 Desember 2004 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau dan Keputusan Gubernur Riau Nomor : 721/12/2004 tanggal 18 Desember 2004 tentang Penetapan Personalia Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau masa bakti 2004-2009 jumlah personalia sebagai Pengurus Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau adalah berjumlah 24 orang yang terdiri dari sebagai berikut :

- |                          |                                   |
|--------------------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua Dewan Penasehat | : Gubernur Riau                   |
| 2. Penasehat             | : Ketua DPRD Provinsi Riau        |
| 3. Penasehat             | : Wakil Gubernur Riau             |
| 4. Penasehat             | : Drs. H. Ishak Manany            |
|                          | (Almarhum)                        |
| 5. Ketua Umum            | : Sekretaris Daerah Provinsi Riau |
|                          | (Drs. H.R. Mambang Mit)           |
| 6. Wakil ketua I         | : Dr. H. Suryan A Jamrah, MA      |
| 7. Wakil Ketua II        | : H. M. Azaly Djohan, SH          |
| 8. Wakil Ketua III       | : Kakanwil Depag Prov. Riau       |
|                          | ( Drs. H. A. Gafar Usman, M.Sc)   |

#### Sekretariat

- |                          |                          |
|--------------------------|--------------------------|
| 9. Sekretaris            | : H. Nurhasyim, SH. MH   |
| 10. Ka Biro Umm & Kepeg. | : Drs. H. Marwan Abbas   |
| 11. Ka Biro Keuangan     | : H. M. Yudha Yahya, SE  |
| 12. Ka Biro Riayah       | : Drs. H.Syaiful Izam    |
| 13. Ka Biro Info, Dok    | : Drs. H. Sukmadi Mukmin |
| 14. Bendahara            | : H. Azwar Ismail        |

#### Kepala Devisi

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 15. Devisi Imarah                                     | : Drs. H. Mujtahid Thalib           |
| 16. Ka Bid Ibadah                                     | : Drs. H. Amir MZ                   |
| 17. Ka Bid Dakwah/Soskem                              | : Drs. H. Darmansyah                |
| 18. Kepala Devisi Usaha                               | : Drs. H. Asy'ari Nur, SH, MM       |
| 19. Ka Bid Usaha Jasa                                 | : H. Bahari Maun                    |
| 20. Ka Bid Usaha Mandiri                              | : Drs. H. Azwar Wahab               |
| 21. Ka Devisi Tarbiyah                                | : Drs. H. OK. Nizami Jamil          |
| 22. Ka Bid Pendidikan Formal                          | : Drs. H. Hasan Masri               |
| 23. Ka bid pendidikan Non Formal<br>dan Remaja Masjid | : H. Anshar Muried, SH              |
| 24. Imam Besar  | : K. H Bachtira Daud.<br>(Almarhum) |

#### b.) Karyawan

Selain Pengurus sebagaimana tersebut diatas, Badan Pengelola dibantu oleh tenaga karyawan yang diangkat oleh Badan Pengeloia Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau dengan status tenaga / karyawan kontrak yang ditetapkan setiap tahun. Karyawan yang ada dibadan pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau yang terdiri dari imam utama / rawatib, bilal/ muazzin, tenaga sekretariat/ administrasi, pembantu umum, satpam,



koordinator kebersihan dan perlengkapan, tenaga teknisi elektronik, perpustakaan, guru dan lain-lain. Seperti terlihat pada data berikut:

**TABEL II. 1**  
**Data jumlah karyawan berdasarkan Bidang Tugas**  
**Tahun 2005 s/d tahun 2009**

No.	Bidang tugas	2005	2006	2007	2008	2009
1	Imam utama/Rawatib	4	4	2	3	3
2	Bilal / Muazzin	2	2	2	1	2
3	Sekretariat	4	5	5	6	4
4	Pembantu Umum	1	1	1	1	1
5	Satpam	5	5	5	5	4
6	Kebersihan/Perlengkapan	5	3	3	3	2
7	Teknisi	6	5	5	5	5
8	Perpustakaan	1	1	1	1	1
9	Balai Pengobatan	2	1	-	-	-
10	Guru LPQ	14	-	-	-	-
11	Guru MDA	-	14	12	12	12
12	Guru TK IT	-	-	7	7	7
13	Guru SDIT	-	-	8	8	8
	Jumlah	44	41	49	50	49

## **2. Administrasi (Surat Menyurat)**

Selama periode 2004-2009, Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau, telah mencatat penerimaan dan pengeluaran surat menyurat baik yang bersifat intern dalam bentuk nota laporan, nota tugas, surat keputusan, pedoman dan petunjuk pelaksanaan tugas, dan lain sebagainya, maupun surat menyurat yang bersifat pelayanan kepada masyarakat maupun kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang dialamatkan kepihak lain (extern).

#### **D. KEUANGAN MESJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU**

Keuangan yang dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau adalah semua uang yang digunakan dan dimanfaatkan untuk pembiayaan operasional Badan Pengelola Masjid dalam melaksanakan tugas pokoknya yang dituangkan dalam bentuk program dan kegiatan Badan Pengelola, biaya untuk pemeliharaan dan perawatan, bantuan kepada masyarakat miskin/ dhuafa, anak yatim berbagai kegiatan hari-hari besar keagamaan serta pembiayaan untuk kegiatan operasional pelayanan dalam peribadatan.

Secara umum keuangan yang dikelola tersebut bersumber dari :

- 1). Bantuan Pemerintah Provinsi Riau melalui APBD dalam bentuk bantuan / hibah
- 2). Dari masyarakat dalam bentuk dana infak, sedekah dan wakaf masyarakat
- 3). Hasil usaha dari divisi usaha badan pengelola, melalui sumbangan jasa penggunaan fasilitas

Oleh karena itu sumber penerimaan dan pengeluaran yang dilaporkan dalam laporan ini adalah sumber penerimaan dan pengeluaran yang mencakup:

1. Penerimaan dan Pengeluaran dana hibah
2. Penerimaan dan Pengeluaran Infak Masjid
3. Penerimaan dan Pengeluaran Infak Anak Yatim
4. Penerimaan dan Pengeluaran Infak Dhuafa
5. Penerimaan Jasa Giro Bank.

Gambaran secara umum keuangan yang dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau selama periode 200-2009 dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dana Bantuan / Hibah dari Pemerintah Provinsi Riau (APBD)

Dana bantuan dari Pemerintah Provinsi Riau yang telah diterima dan digunakan oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau dapat dikelola sebagai berikut :

**TABEL II. 2**  
**Neraca keuangan komulatif bantuan dari APBD Provinsi Riau**  
**Tahun 2005-2009**

No	Tahun	Sisa pada Tahun... Rp	Penerimaan Dalam Tahun.. Rp	Pengeluaran Dalam Tahun... Rp	Sisa Rp
1	2005	Sisa 2004 656.219.917	3.700.000.000	3.230.284.354	1.125,935.563
2	2006	1.125.935.563	2.750.000.000	2.891.726.296	984.209.267
3	2007	984.209.267	2.727.000.000	2.399.386.353	1.311.822.914
4	2008	1.311.822.914	2.500.000.000	2.002.981.157	1.808.841.757
5	2009	1.808.841.757	1.500,000,000	1.499.982.770	1.808.858.987

Penerimaan dana dari APDB Provinsi Riau, sejak tahun 2004 diberikan dalam bentuk dana bantuan, akan tetapi sejak tahun anggaran 2009 bantuan tersebut diberikan dalam bentuk bantuan Hibah.

Bila dilihat data diatas penerimaan dana dari bantuan Pemerintah Provinsi Riau cenderung menurun. Pada hal kebutuhan dana semakin meningkat. Oleh karena itu dalam upaya penghematan disamping merupakan amanat dari Belanja Hibah itu sendiri, sejak 1 Oktober 2009 beberapa pos pengeluaran yang selama ini dilakukan dihapuskan, antara lain :

- a). Penghapusan uang makan siang karyawan yang selama ini dikeluarkan, dikarenakan jam kerja 5 (lima) hari seminggu dengan waktu kerja pukul 07.30 s/d jam 16.00, hari kerja yang biasanya 5 (lima) hari seminggu, dikembalikan menjadi 6 (enam) hari seminggu sebagaimana hari kerja biasa, dengan jam pulang pukul 14.30 WIB.
- b). Pemberian honorarium (insentif) bulanan kepada Pengurus dan Karyawan yang berstatus sebagai Pejabat Negara dan Pegawai Negeri

Sipil, termasuk insentif untuk tenaga SATPOL PP tidak diberikan lagi sejak 1 Oktober 2009.

2. Dana dari masyarakat :

Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau, selain mengelola dana bantuan dari Pemerintah Provinsi Riau ( APBD ) juga menggunakan /mengelola dana yang bersumber dari masyarakat berupa infaq, sedekah, wakaf dan sumbangan pemakaian fasilitas. Gambaran tentang jumlah dana dari masyarakat yang dikelola tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Dana Infak Untuk Masjid
- b) Dana Infak Dhuafa
- c) Dana Infak Untuk Anak Yatim
- d) Dana Sumbangan Penggunaan Fasilitas (Usaha Jasa)
- e) Sumbangan Pendidikan TK, SD, TPA/MDA
- f) Penerimaan jasa giro bank dan penerimaan lain-lain
- g) Dana Infak Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Dana infak yang diperoleh melalui hari raya ini dibukukan kedalam penerimaan dan pengeluaran pos Infaq Masjid. Dari berbagai sumber penerimaan dan pengeluaran dana APBD dan Non APBD, maka secara keseluruhan neraca keuangan per 31 Desember 2009 dapat dilihat sebagai berikut :

**TABEL II. 3**

**DARI BERBAGAI SUMBER PENERIMAAN DAN PENGELUARAN  
DANA APBD DAN NON APBD**

No	Sumber dana	Penerimaan	Pengeluaran	Sisa
1	APBD PROV. RIAU	Rp. 13.833.219.917	Rp 12.024.360.930	Rp 1.808.858.987

2	NON APBD	Rp 4.237.964.830	Rp 3.692.697.564	Rp 545.267.265
3	JUMLAH	Rp 18.071.184.747	Rp 15.717.058.494	Rp 2.354,126,252

#### **E. INVENTARISASI, PEMELIHARAAN/PERAWATAN DAN KEAMANAN MESJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU.**

Pada dasarnya seluruh aset berupa bangunan fisik Masjid dan fasilitas pendukung lainnya yang berada dilungkungan Masjid An-Nur Provinsi Riau yang dibangun semenjak tahun 1962, dan direnovasi sejak tahun 2002, selesai Tahun 2006 adalah milik Pemerintah Provinsi Riau.

Untuk mengatur penggunaan, pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan Masjid dan fasilitas pendukungnya secara baik dan lebih mengefektif diserahkan pengelolaannya kepada suatu badan yang disebut dengan Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau yang telah dibentuk oleh Gubernur Riau.

Penyerahan penggunaan bangunan tersebut dituangkan dalam suatu Berita Acara Serah Terima Pemakaian Barang /Peralatan milik/kekayaan Pemerintah Provinsi Riau Nomor 37/BA-ST/PP/2006 Tanggal 29 Desember 2006 ( Berita Acara Terlampir).

Oleh karena itu, tanggung jawab penggunaan dan pemanfaatan kekayaan milik Pemerintah tersebut adalah sepenuhnya berada dalam tanggung jawab Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau.

Gambaran tentang Inventarisasi dan upaya pemeliharaan/perawatan, pengamanan Masjid dan kawasannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

##### **1. Inventarisasi :**

Inventarisasi batang/peralatan inventaris yang dikelola dan dimiliki Badan Pengelola Masjid Agung An-NUR Provinsi Riau mencakup 3 (tiga) sumber yaitu :

- a. Barang/peralatan milik/kekayaan Pemerintah Provinsi Riau yang diserahkan terimakan kepada Badan Pengelola dalam pemanfaatannya, dengan suatu Berita Acara.

Barang /peralatan/kekayaan milik Pemerintah Provinsi Riau tersebut berupa :

- 1) Bangunan Fisik Masjid An-Nur dan fasilitas pendukungnya.
- 2) Kawasan halaman /taman Masjid Agung An-Nur
- 3) Bangunan Fisik Gedung SD
- 4) Bangunan Fisik Gedung TK

- b. Barang/peralatan bantuan/hibah dari lembaga/Badan /Satker Pemerintah Provinsi Riau. (seperti daftar terlampir)
- c. Barang/peralatan yang pengadaannya dilakukan sendiri oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau (Seperti daftar terlampir)

## 2. Pemeliharaan Gedung dan Fasilitas pendukung :

Pada dasarnya pemeliharaan dan perawatan gedung Masjid fasilitas pendukung lainnya pada Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau menjadi tanggung jawab dan dilakukan oleh Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau.

Terhadap perawatan, pemeliharaan, perbaikan bagian-bagian bangunan yang telah rusak karena dipakai dan dimakan waktu yang sifatnya sederhana dan secara teknis dapat dilakukan sendiri oleh Badan Pengelola sesuai dengan kemampuan teknis dan dana yang tersedia, telah dilakukan sendiri oleh Badan Pengelola.

## 3. Kebersihan Gedung dan Taman

Untuk menjaga kebersihan Masjid dan bangunan pendukung serta pemeliharaan dan perawatan taman serta kawasan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau, pada tahun 2005, 2006, dan 2007 penyelenggaraannya cleaning servicedilakukan dengan Kontrak Kerja kepada pihak ketiga.

Sejak tahun 2008, dengan maksud untuk melakukan penghematan dan efisiensi penggunaan, maka kebijakan perawatan kebersihan gedung dan perawatan dilakukan dengan sistem swakelola melalui Devisi Usaha Jasa pada Badan Pengelola Masjid. Dan pada tahun 2005 s/d tahun 2007, biaya untuk kebersihan dan perawatan taman di gunakan dana bantuan hibah dari Pemerintah Provinsi Riau, maka sejak tahun 2008, biaya untuk kebersihan dan perawatan taman menggunakan dana yang diperoleh dari sumbangan masyarakat yang menggunakan fasilitas gedung serba guna masjid (Hasil Usaha Jasa).

#### 4. Perlengkapan

Guna memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para jemaah, Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau telah melengkapi fasilitas penunjang untuk beribadah, baik yang dilakukan pengadaan sendiri, maupun dari bantuan/hibah dari lembaga lainnya seperti :

- a. Pembelian karpet sajadah dengan design, motif dan warna yang disesuaikan dengan warna bangunan masjid.
- b. Pembelian meja, kursi, almari, komputer, papan tulis, filling cabinet, pengeras suara sandang,dll.
- c. Pengadaan 1 (satu) unit Digital Taqwin sebagai pedoman masuknya waktu sholat dan dilengkapi running teks.
- d. Pembangunan 1 (satu) unit peralatan pemotongan hewan qurban, yang dihibahkan oleh Dinas Peternakan Provinsi Riau pada tahun 2009 (Idul Adha 1430 H).
- e. Pembangunan 2 (dua) jalur jalan khusus kursi roda untuk penyandang cacat, Bangunan ini hibah dari Dinas PU Provinsi Riau tahun 2008.
- f. Pemasangan Hotspot (Wifi) tiga titik bantuan PT. Telkom Ridar

## 5. Pengaturan Keamanan dan Parkir

Untuk melakukan kegiatan keamanan dan parkir dilingkungan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau, telah dilaksanakan kegiatan.

- a. Mendayagunakan tenaga SATPAM yang ada pada Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau yang hanya Berjumlah 4 (empat) orang dengan melakukan penyusunan jadwal piket secara bergantian.
- b. Melakukan kerjasama dengan Kantor SATPOL PP Provinsi Riau untuk membantu tenaga keamanan di Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau.
- c. Memanfaatkan tenaga Remaja Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau untuk melakukan pengaturan perparkiran.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana untuk pengaturan perpakistan.

## **F. PROGRAM KERJA DEVISI DAN PELAKSANAANNYA :**

### **A. PROGRAM KERJA DEVISI :**

1. Devisi Imarah, yaitu :
  - 1) Bidang Ibadah
  - 2) Bidang Dakwah / Sosial Kemasyarakatan
2. Devisi Usaha
  - 1 Bidang Usaha Jasa
  - 2 Bidang Usaha Mandiri
3. Devisi Tarbiyah
  - 1 Bidang Pendidikan Formal
  - 2 Bidang Pendidikan Non Formal dan Remaja Masjid

### **B. PELAKSANAAN PROGRAM DAN HASILNYA**

Program dan kegiatan pada Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau yang telah dilakukan pada Tahun 2005-2009 dapat dilihat sebagai berikut:



## 1. DEVISI IMARAH :

### 1) Bidang Ibadah

- Pelayanan Sholat Lima Waktu
- Pelayanan Sholat Jumat
- Pelayanan Ibadah Ramadhan

### 2) Bidang Dakwah

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh Bidang Dakwah. Kegiatan tersebut antara lain adalah :

- Mengadakan Tabligh Akbar
- Melaksanakan penyembelihan hewan qurban dan membagikan hewan kurban
- Menghimpun dan membagikan Zakat Fitrah
- Pelayanan masyarakat masuk Agama Islam (mu'allaf)
- Pelayanan Manasik Haji

## 2. DEVISI USAHA :

### 1) Bidang Usaha Jasa

Selama tahun 2005-2009 bidang usaha jasa telah melakukan kegiatan fasilitasi kegiatan masyarakat untuk berbagai kegiatan ,hari-hari besar islam dan kegiatan umum lainnya. Seperti Pernikahan, Rapat, Seminar, Pelatihan dan lain sebagainya

### 2) Bidang Usaha Mandiri

Bidang usaha mandiri sampai saat ini belum bisa melaksanakan program kerja secara maksimal. Kegiatan usaha markazu tijarah (bisnis center) seperti, minimarket, kantin, baitul mal wat tamwil (BMT), Kios/ toko tempat berjualan cendramata, buku agama, dan busana muslim dan pelayanan kesehatan belum dapat dilaksanakan. sehubungan dengan tidak tersediannya lagi tempat untuk kegiatan usaha.

Bidang usaha mandiri hanya sebatas melakukan pemberian izin kepada pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan.sebagai kontribusinya samapi saat ini kepada pihak masjid mereka

memberikan infak sebesar: Rp. 2.228.000,- (dua juta dua ratus dua puluh delapan ribu rupiah).

### 3. DEVISI TARBIYAH

#### 1) BIDANG PENDIDIKAN FORMAL

Keputusan Gubernur Riau No. Kpts 720/12/2004 tanggal 18 Desember 2009, tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja badan pengelola masjid agung an-nur provinsi riau menetapkan tugas divisi tarbiyah seperti tercantum padapasal 19 keputusan tersebut, yaitu melaksanakan kegiatan pelayanan dan boimbingan pendidikan formal dan non formal yang berkualitas unggul, bercirikan Islam dan remaja Masjid

#### 2) BIDANG PENDIDIKAN NON FORMAL DAN REMAJA MASJID

1. Pendidikan TPA dan MDA
2. Remaja Masjid
3. Taman Bacaan Seni Al Qur'an (TPSQ)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Laporan Akhir Masa Tugas Badan Pengelola Masjid Agung Annur Provinsi Riau  
Periode 2004-2009

### **BAB III**

#### **KETENTUAN UMUM JUAL BELI MENURUT ISLAM**

##### **A. Pengertian Jual Beli**

Menurut bahasa, البيع artinya menukar atau menjual. Kemudian antara kata البيع dan الشراء (membeli), kadang-kadang yang satu untuk mengartikan yang lain. Oleh sebab itu boleh dikata kedua-duanya dianggap searti, meskipun sebenarnya saling berlawanan.<sup>1</sup>

Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu "jual dan beli". Sebenarnya kata "jual" dan "beli" mempunyai arti yang bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.<sup>2</sup>

Menurut bahasa pengertian jual beli adalah berarti mengambil dan memberikan sesuatu (barter). Mengambil sesuatu dari barang jualan (baa') yang dijulurkan (karena keduanya saling menjulurkan lengannya), baik dengan tujuan kontrak jual beli / saling menerima dari harga dan barang yang disepakati.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*, Alih Bahasa, Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1986) h. 490

<sup>2</sup>Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993) h. 33

<sup>3</sup>Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiiqih Sunnah*, Penj, Kahairul Amri Harahap, Dari shahih Fiqih As-Sunnah Wa Adilatuhu Wa Taudhih Madzahib Al-A'immah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-4, h. 418

Jual beli menurut bahasa berarti al-bai', al-tijarah dan al-mubadalah, sebagaimana Allah befirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبِيعُوا الْبَيْعَ بِالْعَيْشِ مُؤَجَّلًا ۚ إِنَّ الْبَيْعَ الْمُؤَجَّلَ فُجَاءٌ ۖ وَإِنَّهُ كَانَ غَفْلًا كَثِيرًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ سُبُلَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَبِيلُ قُرْآنِهِ ۚ تَتَّبِعُونَ فِيهِ الذِّكْرَ الَّذِي يُؤْتِي الْحَيَاةَ وَالْمَوْتَ ۚ وَتُحْكَمُ بِهِ الْحُكُومَاتُ ۚ ذَٰلِكُمْ فَجَاءُكُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ وَمِنْ خَلْفَكُمْ وَمِنْ هَاهُنَا وَمِنْ هَآهُنَا ۚ وَبُشِّرُوا الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ زَكَاتَ الْفَقَرَاءِ أَنَّهُمْ يُجْزَوْنَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَهُمْ لَا يُعْلَمُونَ ۚ﴾

Artinya: Mereka itu mengharapakan tijarah perdagangan yang tidak akan merugi” (faathir:29)<sup>4</sup>

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah:

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

2. تملك عين مالمية بمعاوضة باذن شرعي

“pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan aturan syara”<sup>5</sup>

## B. Hukum Jual Beli

Hukum-hukum mengenai muamalah telah dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Quran dan dijelaskan pula oleh Rasulullah dalam As-Sunnah yang suci. Adanya penjelasan itu perlu, karena manusia memang sangat membutuhkan keterangan tentang masalah tersebut dari kedua sumber utama hukum Islam. Juga karena manusia memang membutuhkan makanan untuk memperkuat kondisi tubuh, membutuhkan pakaian, tempat tinggal, kendaraan

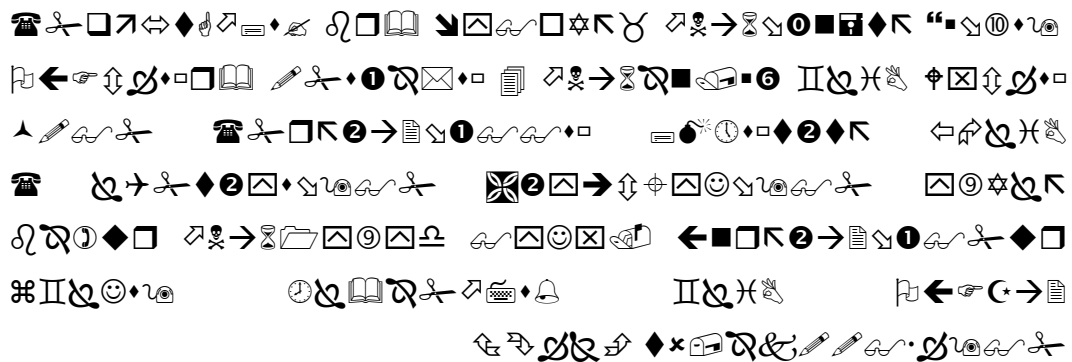
---

<sup>4</sup> Depag, *Op.Cit.* h. 642

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet.

<sup>7</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op.Cit.* h. 364

menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah: 275).<sup>8</sup>



Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. (Al-Baqarah: 198).<sup>9</sup>

Wajib, umpamanya; wali menjual harta anak yatim apabila terpaksa, begitu juga kadi menjual harta orang yang lebih banyak utangnya daripada hartanya (mufлис).

Sunat, seperti jual beli kepada sahabat-sahabat atau famili yang dikasihi, dan kepada orang yang sangat berhajat pada barang itu.

Haram, apabila melakukan jual beli yang terlarang<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Depag, *Op.Cit.* h. 63

<sup>9</sup>Depag, *Op.Cit.* h. 42

<sup>10</sup>Sudarsono, *Pokok Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992) Cet. Ke-1,

### C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Untuk sahnya jual beli yang dilakukan diperlukan beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi, yaitu

*Pertama*, penjual dan pembeli dengan syarat:

- a. Berakal, bagi yang gila, bodoh dan lainnya tidak sah melakukan jual beli.
- b. Kehendak sendiri, bukan karena dipaksa.
- c. Keadaanya tidak mubazir (pemboros), orang pemboros hartanya di bawah wali

*Kedua*, uang dan benda yang diperjual belikan dengan syarat:

- a. Suci, najis tidak sah dijadikan uang dan tidak sah dijual.
- b. Bermanfaat, tidak boleh menjual benda yang tidak ada manfaatnya.
- c. Dapat dikuasai dan dapat diserahkan, tidak menjual burung sedang terbang di udara.
- d. Benda dan harganya milik penjual dan pembeli atau sebagai wakil.
- e. Pembeli dan penjual mengetahui tentang zat, bentuk, kadar (ukuran) dan sifat-sifat benda tersebut.

*Ketiga*, sighatul akad, yaitu cara bagaimana ijab dan qabul yang merupakan rukun akad itu dinyatakan. Sighat akad dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan atau isyarat yang dapat memberikan pengertian dengan jelas tentang adanya ijab dan qabul, di samping itu sighat akad juga dapat berupa perbuatan yang telah menjadi perbuatan kebiasaan dalam ijab qabul.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 46-47

#### D. Macam-macam Jual Beli

Jual beli adalah kegiatan muamalah manusia yang kompleks, terdiri dari berbagai macam. Macam-macam jual beli dapat ditinjau dari beberapa bagian, yakni:

1. Ditinjau dari sifat akad dan keadaannya, yang dapat dibagi kepada beberapa bagian yaitu:

- a. Jual beli dengan *khiyar*

Maksud jual beli dengan khiyar adalah, antara penjual dan pembeli boleh melanjutkan jual beli atau membatalkan jual beli tersebut sebelum keduanya berpisah. Apabila terjadi perselisihan baik mengenai harga atau mengenai barang yang dalam perjanjian kedua belah pihak, jual beli khiyar ini di bolehkan dalam Islam.

- b. Jual beli *murabahah*

Menurut keterangan dari M. Syafi'I Antonio, bahwa jual beli murabahah yakni jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *bai al murabahah* ini, penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan<sup>12</sup>.

- c. Jual beli *salam*

Jual beli salam adalah jual beli pesanan, yakni menjual sesuatu yang dilihat zatnya, hanya ditentukan dengan sifat; batrangan itu ada

---

<sup>12</sup> M. Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari teori dan praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 101



dalam pengakuan (tanggungan) si penjual<sup>13</sup>. Maksud jual beli salam ini adalah benda yang dieprjual belikan msih dalam pengakuan atau dapat diserahkan pada waktu yang ditentukan. Dimana sipembeli menyebutkan sifat-sifat barang yang dipesan jika tidak memenuhi syarat-syarat yang disepakati bersama maka sepembeli dapat menolak dan mencabut jual beli tersebut<sup>14</sup>.

2. Ditinjau dari sifat barang yang dijual, dapat dibagi:

a. Jual beli *Mastmun* (mutlak)

Yang maksud dengan jual beli *mastmun* adalah jual beli berupa harga atau uang disatu pihak dan barang dipihak lain. Jual beli *mastmun* ini disebut juga dengan jual beli umum sehari-hari. Contohnya: saya jual tas ini kepada kamu dengan harga Rp. 30.000,-

b. Jual beli Sharf

Jual beli sharf adalah jaul beli mata uang, para ulama sepakat bahwa jaul beli mata uang ini dibolehkan asalkan antara uang yang dibeli dengan yang dijual seimbang, seperti orang menunaikan haji ke Makkah, mata uang yang dibawa berbeda dengan mataa uang yang berlaku di negara itu, maka mau tidak mau harus terjadi pertukaran

---

<sup>13</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), Cet. Ke-27, h. 294

<sup>14</sup> Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang:CV. Asy-Syifa, 1990), Cet. Ke- 1, h.

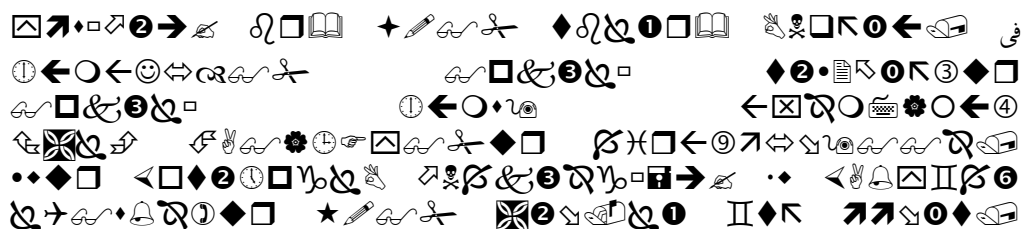
mata uang. Seandainya jual beli mata uang tidak diperbolehkan maka tentulah akan menimbulkan kesulitan.

## E. Jual Beli Terlarang

Adapun jual beli yang dilarang, antara lain :

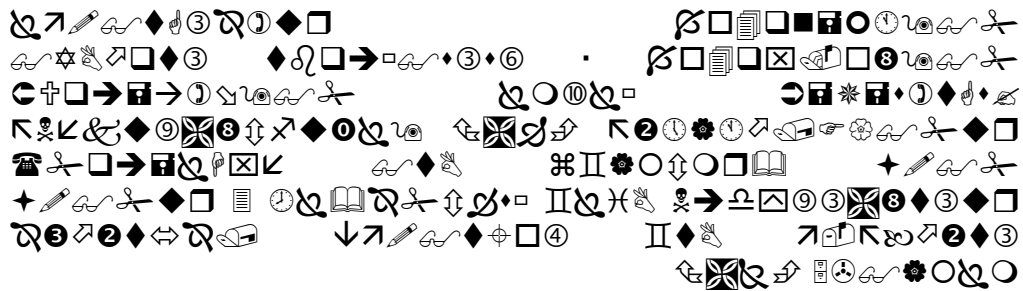
1. Membeli barang untuk ditahan agar dijual dengan harga yang lebih mahal, sementara masyarakat membutuhkan barang tersebut waktu itu. Jual beli semacam ini dilarang karena merusak kepentingan masyarakat secara umum<sup>15</sup>.
2. Barang-barang yang dapat dijadikan sarana ma'shiyat  
Barang-barang yang dijadikan sarana ma'shiyat tidak boleh di perjualbelikan dan yang sejenisnya yang dapat dijadikan sarana untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.<sup>16</sup>
3. Memperjual belikan anak binatang yang masih dalam kandungan.
4. Jual beli *muzabanah* yaitu jual beli buah yang basah dengan yang kering
5. Segala bentuk jual beli yang berlangsung pada waktu shalat / azan

Sebagaimana Allah befirman:



<sup>15</sup> Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kalam Mulia, th), Jilid

<sup>16</sup>Syafii Jafri. *Op.Cit.* h.56



Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Mereka mengerjakan (yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.<sup>17</sup>(an-Nur: 36-38)

## F. PRINSIP-PRINSIP JUAL BELI

### 1. Prinsip Umum

Ulama sepakat mengatakan bahwa hukum asal muamalah adalah mubah, kecuali ada dalil yang menunjukkan sesuatu itu dilarang.

الأصل في المعاملة مباحة إلا ما دل على تحريمه

Artinya : ‘’ Hukum dasar dari muamalah adalah mudah kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya’’<sup>18</sup>

Berdasarkan kaedah ini jelas bahwa hukum asal dari muamalah adalah mubah, dengan kata lain ketika tidak ada dalil yang melarang maka boleh dilakukan. Disamping itu ada lagi kaidah yang dikemukakan oleh

<sup>17</sup> Depag, *Op.Cit*, h. 518

<sup>18</sup> Hasbi Shiddiqi, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.3

para ahli Ushul Fiqih yang artinya “pada prinsipnya hukum asal segala sesuatu itu boleh.

## 2. Prinsip Kejujuran

Prinsip ini memberi pengertian bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus berlaku jujur agar bisa memberi keuntungan dan manfaat bersama.

Jujur adalah ruh keimanan, ciri utama orang Mukmin, bahkan ciri para Nabi, tanpa kebenaran agama tidak akan tegak dan stabil. Seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkan dengan cara menjelaskan cacat barang dagangannya yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli. Orang yang menjual sesuatu dengan syarat barang tersebut bebas dari segala bentuk cacat yang tidak diketahui, maka si penjual tidak lepas tanggung jawab. Kapan pembeli mendapati cacat pada barang yang diperjual setelah berlangsung jual beli kecuali jika sebelumnya sudah diketahui jual belinya dinyatakan sah.

Perdagangan yang didalamnya mengandung unsur ketidak jujur, paksaan, atau penipuan, seperti menimbun barang dengan mengorbankan kepentingan orang banyak, mencegat penjualan menuju pasar, menyembunyikan informasi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, mengurangi timbangan, menyembunyikan cacat barang dagangan, dan sebayanya hukumnya tidak boleh.

Ketika Nabi melewati pedagang makanan, beliau memasukkan tangan dalam makanan kering yang dijual oleh seseorang, ternyata diantara makanan kering itu, terdapat makanan basah. Beliau bertanya,” apakah ini, wahai pedagang makanan? “ia berkata, “makanan basah yang terkena hujan.” Kata Nabi” mengapa tidak kamu letakkan diatas agar terlihat oleh orang? Barang siapa yang menipu maka ia bukan dari golongan kami.”

Perkataan”bukan dari golongan kami” menunjukkan bahwa menipu adalah dosa besar. Jika termasuk dosa kecil, ia biasa dihapus dengan sholat lima waktu. Hadits ini mencakup seluruh sikap curang, seperti curang dalam sewa menyewa, dalam menjalin kerja sama, dan dalam berdagang.

Salah satu sikap curang adalah “melipat gandakan harga” terhadap orang yang tidak mengetahui harga pasaran. Pedagang mengelabui pembeli dengan menetapkan harga diatas harga pasaran. Sebaliknya, kalau membeli, ia berusaha mendapatkan harga dibawah standar.

Menurut Salafus Saleh, memberitahukan cacat barang yang dijual kepada calon pembeli karena hal ini merupakan kejujuran. Misalnya jika menjual barang, Jariri bin Abdullah memperlihatkan cacat barang itu kepada calon pembeli lalu berkata, “jika kamu begini, niscaya tidak seorang pun membeli barang daganganmu. Jabir berkata, “ saya telah barbaiat kepada Rasulullah Untuk berlaku Jujur.

Prinsip ini merupakan perwujudan dari sikap amanah yang mencakup semua gerak-gerik seseorang dalam segala urusan yang diemban kepadanya. Islam mengawal para pemeluknya agar menjadi insan memiliki hati nurani yang selalu waspada. Yakni nurani yang memelihara hak-hak melakukan perbuatan secara tergesa-gesa maupun teledor. Dari sinilah maka seseorang muslim dituntut menjadi orang yang bersifat amanah.

### 3. Prinsip Amanah

Amanah dalam kaca mata Allah dan Rasulnya memiliki makna yang sangat luas dan mengandung pengertian yang sangat dalam. Ruang lingkup amanah mencakup semua gerak-gerik seorang dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya. Diantara nilai-nilai yang terkait dengan kejujuran, dan yang melengkapinya adalah amanah (terpercaya). konsekwansinya adalah mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya baik sedikit maupun banyak dari yang menjadi haknya, tidak mengurangi hak orang lain baik berupa hasil penjualan maupun jumlah barang dagangannya.

Menepati amanah merupakan moral yang sangat mulia. Allah menggambarkan orang mukmin yang beruntung dengan perkataanNya : “dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat( yang dipikulnya dan dijanjinya dengan amanah “. Perdagangan yang membutuhkan sikap amanah adalah perdagangan murabah, mudharabah, dan wakalah, karena

keberhasilannya sangat tergantung pada kepercayaannya. Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati. Disini pembeli telah dulu jelaskan kriteria barang yang diinginkannya. Mudharabah secara teknis adalah akad kerja sama usaha antara dua orang atau lebih dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak yang lainnya menjadi pengelola. Sedangkan wakalah adalah penyerahan, pendelegasian, atau pemberain mandat. Dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah telah mewakilkan kepada orang lain untuk berbagai urusan. Diantaranya adalah menyerahkan pengurusan unta, membagi kandang hewan dan lain-lain<sup>19</sup>.

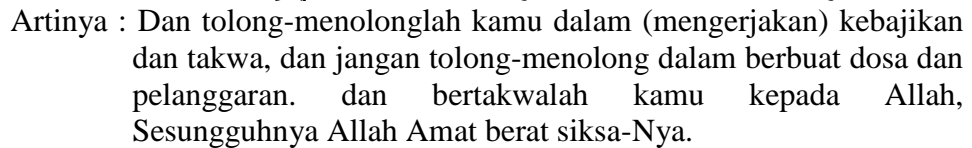
Amanah bertambah penting pada saat seseorang membentuk syarikat dagang, melakukan bagi hasil (Mudharabah), atau wakalah (menitipkan barang untuk menjalankan proyek yang telah disepakati bersama). Dalam hal ini, pihak yang lain percaya dan memegang janji demi kemaslahatan bersama. Jika salah satu pihak menjalankannya hanya demi kemasalahan pihaknya, maka ia telah berkhianat.

#### 4. Prinsip saling menukar manfaat

Prinsip ini memberi pengertian bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat. Prinsip saling tukar manfaat merupakan hasil dari pemahaman atau realisasi dari ajaran Islam tentang tolong menolong dalam hal kebaikan, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Maidah : 2

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h1.77



## 5. Prinsip Kerelaan

## 6. Prinsip ‘Adamul ghurar

Diharapkan dalam muamalah harus selalu ada unsur kerelaan kedua belah pihak dalam melakukan sesuatu transaksi atau perikatan. Prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip kerelaan diatas.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Hasbi al-Shiddiqi, *op.cit.*, h. 428



Penipuan dalam muamalah sangat banyak terjadi dan sulit dihindarkan, karena dalam dunia bisnis orang tidak mau mengambil sedikit keuntungan, padahal dengan keuntungan yang besar banyak mengandung unsur penipuan. Sesulit apapun unsur penipuan harus dihindarkan.

#### 7. Prinsip al –Birr Wa al- Taqwa

Prinsip ini menerangkan bentuk muamalat yang termasuk dalam kategori suka-sama suka ialah sepanjang bentuk muamalat dan pertukaran manfaat itu dalam rangka pelaksanaan saling menolong antar sesama manusia untuk al-Birr Wa al-Taqwa, yakni kebajikan dan ketaqwaan dalam berbagai bentuknya. Dengan kata lain, muamalah yang bertentangan dengan kebajikan dan tidak dapat dibenarkan menurut hukum Islam.<sup>21</sup>

Bentuk muamalah yang bertentangan dengan al –Birr Wa al- Taqwa termasuk jual beli Khamar, Arak, babi, Narkotika, berhalal dan lain sebagainya, karena barang-barang yang diperjual belikan itu sendiri sudah munkar yang ditentang dan tidak dibenarkan oleh Islam dengan jalan apapun.

### G. HIKMAH JUAL BELI

Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluarga dan keluasaan dari-Nya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain-lainnya. Kebutuhan seperti ini

---

<sup>21</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Unisba, 1995), Cet. Ke-1, h. 114

tidak akan pernah terputus dan tidak henti-hentinya selama manusia masih ada atau masih hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya. Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 48-49

## **BAB IV**

### **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIFITAS JUAL BELI DI MASJID AGUNG ANNUR PROVINSI RIAU DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

#### **A. Kebijakan Pengurus Terhadap Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

Dalam melaksanakan mu'amalah, baik yang berbentuk jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam maupun dalam bentuk kerja sama harus lah kita mengikut kepada syariat islam yang berpedoman dengan Al-Quran dan Hadist. Adapun jual beli yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau masih berlangsung pada saat adzan di kumandangkan dan juga barang-barang yang diperjualbelikan masih ada yang haram.

Adapun alasan pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau membolehkan adanya jual beli di teras dan di halaman Masjid Agung Annur Provinsi Riau ialah lebih melihat kemaslahatannya, karena dari pada mereka menganggur, merampok, mencuri dan melakukan hal-hal negatif lainnya, masih lebih baik mereka berjualan. Adapun barang yang diperjualbelikan dan waktu terjadinya aktifitas jual beli di teras dan di halaman Masjid Agung Annur Provinsi Riau belum lah sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist, tapi pihak Masjid Agung Annur Provinsi Riau akan merubah dan membina para penjual dengan perlahan-lahan,

sehingga mereka mereka bisa melakukan kegiatan jual beli yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>1</sup>

#### B. Persepsi Masyarakat Terhadap Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau

Adapun yang menjadi responden dari angket saya ini adalah ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada pula respondennya dari perempuan, yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL IV. 1**

**Jumlah Responden Dari Jenis Kelamin**

NO	JENIS KELAMIN	BANYAK	PERSENTASE
1.	Laki-Laki	43	66,2 %
2.	Perempuan	22	33,8 %
	Jumlah	65	100 %

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa responden dari jenis laki-laki berjumlah 43 orang (66,2 % ), dan dari perempuan berjumlah 22 orang (33,8 %). Maka di sini dapat kita lihat bahwa yang menjadi penjual dan pembeli lebih banyak laki-laki yang yang melakukan aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.

---

<sup>1</sup>Mashuri Amali, Pengurus Mesjid, Kepala Bidang Usaha Jasa Dan Usaha Mandiri, wawancara, 20 September 2010

**TABEL IV. 2**

**Jumlah Responden Pedagang Dari Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>BANYAK</b>	<b>PERSENTASE</b>
<b>1.</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>11</b>	<b>65 %</b>
<b>2.</b>	<b>Perempuan</b>	<b>6</b>	<b>35 %</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa responden dari jenis laki-laki berjumlah 11 orang (65 %), dan dari perempuan berjumlah 6 orang (35 %). Maka disini dapat kita lihat bahwa pedagang di kawasan Masjid Agung Annur Provinsi Riau di dominasi oleh laki-laki.

**TABEL IV. 3**

**Tanggapan Responden Mengenai Rukun Dan Syarat Jual Beli**

<b>NO</b>	<b>JAWABAN</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PERSENTASE</b>
1.	Mengerti	38	58 %
2.	Kurang Mengeti	25	38,9 %
3.	Tidak Mengerti	2	3,1 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menjawab mengerti rukun dan syarat jual beli 38 orang (58 %), yang menjawab kurang mengerti 25 orang 38,9 %. Dan yang menjawab tidak mengerti 2 orang (3,1 %). Respon yang mengatakan kurang mengerti, mereka beralasan bahwa mereka tidak

tahu karena mereka tidak belajar dan mendapatkan pendidikan dan yang menjawab tidak mengerti sebenarnya karena tidak tahu juga. Dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwasanya responden kurang mendapatkan pendidikan agama Islam.

**TABEL IV. 4**

**Tanggapan Responden Mengenai Aktifitas Jual Beli Di Halaman Dan Di Teras Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	47	72,3 %
2.	Kurang Setuju	8	12,3 %
3.	Tidak Setuju	10	15,4 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel diatas masyarakat yang setuju 47 orang (72,3 %), yang kurang setuju 8 orang (12,3 %), dan yang tidak setuju 10 orang (15,4 %) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peminat penjual dan pembeli sangat banyak, namun juga banyak yang kurang setuju bahkan tidak setuju karena mereka beralasan “para pedagang di Masjid Agung Annur Provinsi Riau masih melakukan jual beli pada saat adzan yang mana itu bisa membuat citra Masjid itu sendiri jadi buruk.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Yudi, 32 Tahun, Jama'ah, Wawancara, Tanggal 9 Juli 2010

**TABEL IV. 5**

**Tanggapan Responden Mengenai Barang-Barang Yang Diperjualbelikan  
Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	9	14%
2.	Kurang Setuju	7	11 %
3.	Tidak Setuju	49	75 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat responden yang setuju 9 orang (14 %), yang kurang setuju 7 orang (11 %), dan yang tidak setuju 49 orang (75 %) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak responden yang tidak setuju, mereka yang tidak setuju beralasan “sepertinya tidak ada batasan kepada para pedagang karena masih ada para pedagang yang menjual barang-barang yang mengandung kemusyrikan seperti mani gajah, bulu perindu, bahkan kris dan batu cincin yang dianggap mempunyai kesaktian.<sup>3</sup> Dan H. Umar menambahkan “saya juga heran kenapa di kawasan masjid banyak ditemukan orang yang berjualan benda-benda seperti itu”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sigit, 26 Tahun, Marketing Motor, wawancara, Tanggal 9 Juli 2010

<sup>4</sup>H. Umar, 51 Tahun, Jama'ah Mesjid, Wawancara, Tanggal 9 juli 2010

**TABEL IV. 6**

**Tanggapan Responden Mengenai Adanya Kutipan Uang Disaat  
Melakukan Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Ada	30	46 %
2.	Kadang-kadang	27	42 %
3.	Tidak Ada	8	12 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat responden yang mengatakan ada 30 orang (46 %), yang mengatakan kadang-kadang 27 orang (42 %), dan yang mengatakan tidak ada 8 orang (12 %) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa para pedagang di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dikenakan kutipan. “sebenarnya itu bukan uang kutipan, tapi kami hanya meminta uang kebersihan karena setelah mereka melakukan aktifitas jual beli, mereka pasti menyisakan sampah-sampah, jadi kutipan yang kami minta itu hanya untuk uang kebersihan.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Mashuri Amali, 43 Tahun, Pengurus Mesjid, wawancara, Tanggal 20 September



**TABEL IV. 7**

**Tanggapan Responden Mengenai Teguran Dari Pengurus Masjid Agung  
Annur Provinsi Riau Ketika Anda Melakukan Aktifitas Jual Beli Pada  
Waktu Adzan**

NO	JAWABAN	FEREKUENSI	PERSENTASE
1.	Ada	13	20 %
2.	Kadang-kadang	11	17 %
3.	Tidak Ada	41	63 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat responden yang mengatakan ada 13 orang (20 %), yang mengatakan kadang-kadang 11 orang (17 %), dan yang mengatakan tidak ada 41 orang (63 %). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pengawasan yang serius dari pihak Masjid Agung Annur Provinsi Riau. Sebagaimana yang dikatakan Abi “saya berhenti berjualan kalau sudah mendengar khatib membaca doa dan memang tidak ada teguran dari pihak Masjid”.<sup>6</sup> “saya sudah lama berjualan disini tapi tidak ada teguran dari pihak Masjid”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abi, 22 Tahun, Penjual Minuman, *Wawancara*, Tanggal 9 Juli 2010

<sup>7</sup>Dadi, 23 Tahun, Marketing Motor, *wawancara*, Tanggal 9 Juli 2010

**TABEL IV. 8**

**Tanggapan Responden Mengenai Adanya Batasan Dari Pihak Masjid  
Agung Annur Provinsi Riau Tentang Barang-Barang Yang Boleh  
Diperjualbeikan**

NO	JAWABAN	FEREKUENSI	PERSENTASE
1.	Ada	12	18 %
2.	Kadang-kadang	13	20 %
3.	Tidak Ada	40	62 %
	Jumlah	65	100 %

Dari 65 orang responden, 12 orang (18 %) menyatakan bahwa ada batasan dari pihak Masjid Agung Annur Provinsi Riau, yang menyatakan kadang-kadang 13 orang (20 %) dan yang menyatakan tidak ada 40 orang (62 %). Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa tidak ada keseriusan atau pengawasan kepada para pedagang dalam memberi izin berjualan di kawasan Masjid Agung Annur Provinsi Riau. “saya berjualan mani gajah, buluh perindu, batu akik, kris dan benda-benda sakti lainnya ini memang belum begitu lama di kawasan Masjid tapi saya tidak pernah dapat teguran dari pengurus Masjid”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Ajir, 37 Tahun, Pedagang, Wawancara, Tanggal 18 Juni 2010

**TABEL IV. 9**

**Tanggapan Responden Mengenai Membayar Uang Keamanan Untuk  
Berjualan Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

NO	JAWABAN	FEREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	31	48 %
2.	Kurang Setuju	0	-
3.	Tidak Setuju	34	52 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel di atas dapat kita lihat responden yang menjawab setuju 31 orang (48 %), yang menjawab kurang setuju tidak ada, dan responden yang menjawab tidak setuju 34 orang (52 %). “saya berjualan disini sudah lama dan saya memang ada di kenakan uang keamanam Rp.5000 setiap kali berjualan.”<sup>9</sup>

**TABEL IV. 10**

**Tanggapan Responden Mengenai Seringkah Anda Melakukan Jual Beli  
Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sering	40	62 %
2	Kadang-kadang	25	48%
3	Tidak Pernah		
	Jumlah	65	100 %

---

<sup>9</sup>Didi, 22 Tahun, Marketing Motor, *Wawancara*. Tanggal 18 Juni 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat responden menjawab sering sebanyak 40 orang (62 %), dan responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25 orang (48 %). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden pergi ke mesjiid bukan hanya untuk melaksanakan shalat, tetapi juga untuk membeli keperluan sehari-hari.

**.TABEL IV. 11**

**Tanggapan Responden Mengenai Setujukah Anda Dan Merasa Terbantu Dengan Adanya Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	56	86 %
2.	Kurang Setuju	0	-
3.	Tidak Setuju	9	14 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasannya tanggapan responden yang menyatakan setuju 56 orang (86%), dan yang menyatakan kurang setuju tidak ada, dan yang menyatakan tidak setuju ada 9 (14%)orang. Saya memang merasa terbantu karena di Mesjid Agung ini saya bisa langsung membeli keperluan saya dan juga di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau ini juga lumayan lengkap yang diperjualbelikan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Siswoyo, 43 Tahun, TNI, *Wawancara*, Tanggal 18 juni 2010

**TABEL IV. 12**

**Tanggapan Responden Mengenai Setujukah Anda Kalau Aktivitas Jual  
Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau Menimbulkan Dampak  
Negatif.**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	13	20 %
2.	Kurang setuju	36	55 %
3.	Tidak setuju	16	25 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel di atas responden menjawab setuju sebanyak 13 orang (20 %), dan yang menjawab kurang setuju 36 orang (55%), sedangkan yang menjawab tidak setuju 16 orang (25 %). Saya melihat aktivitas jual beli di Masjid Agung memang bisa menimbulkan dampak negatif karena orang-orang jadi melalaikan shalat, ditambah lagi tidak ada teguran dari pihak pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau.<sup>11</sup> Kalau yang di perjualbelikan di kawasan Masjid tidak ada batasan, saya juga kurang setuju.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ali, 45 Tahun, Jama'ah Masjid, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2010

<sup>12</sup> Agung, 27 Tahun, Jama'ah Masjid, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2010

**TABEL IV. 13**

**Tanggapan Responden Mengenai Apakah Sudah Sesuai Jual Beli Yang  
Bapak Lakukan Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau Dengan Hukum  
Islam**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sudah Sesuai	22	34 %
2.	Belum Sesuai	38	58 %
3.	Tidak Tahu	5	8 %
	Jumlah	65	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya yang menjawab sudah sesuai 22 orang (34 %), yang menjawab belum sesuai 38 orang (58 %), dan yang menjawab tidak tahu 5 orang (8 %). Hasil wawancara dengan Anto mengatakan belum sesuai karena masih banyak pedagang yang menjual barang-barang yang haram dan juga masih banyak yang berjualan disaat waktu shalat telah masuk.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Anto, 22 Tahun, Mahasiswa, *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2010

### **C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Kebijakan Pengurus Terhadap Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau**

Hukum Islam adalah hukum yang berlaku secara universal sesuai dengan perkembangan umat manusia yang meliputi tempat, ruang dan waktu yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak segala kerusakan.

Justru itulah Islam memberikan prioritas yang tinggi kepada akal untuk menganalisa hukum-hukum syara', meneliti perkembangannya dengan berpedoman pada nash-nash yang telah ada supaya hukum Islam itu bersifat elastis.<sup>14</sup>

Di samping itu hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna yang meliputi dua dimensi pengaturan yaitu: hubungan manusia dengan penciptanya (al-khaliq), yang dikenal dengan ibadah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang dikenal dengan muamalah.<sup>15</sup>

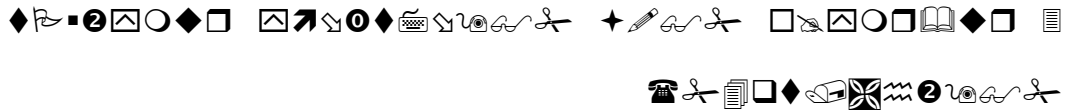
Sehubungan dengan aktifitas jual beli yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dan adapun kenyataan aktifitas jual beli yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau tidaklah ada larangan dan pengawasan dari pihak pengurus Mesjid Agung Annur Pekanbaru tentang barang-barang yang boleh diperjualbelikan dan mengenai kapan aktifitas jual beli harus dihentikan, itu dapat dapat kita dari tabel 7 dan 8.

---

<sup>14</sup>T.M. Hasbi Asshiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.

<sup>15</sup>Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 40

Allah SWT befirman:



Artinya: “Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan  
riba”<sup>16</sup>

Namun aktifitas jual beli yang terjadi di Mesjid Agung Annur Pekanbaru sudah lama berlangsung, yang mana para pedagang berjualan di halaman dan di teras Mesjid. Disana kita dapat menemukan berbagai macam orang yang sedang melakukan aktifitas jual beli, mulai dari makanan, pakaian, alat telekomunikasi, alat-alat elektronik, minyak kalajengking, minyak lintah, obat-obat tradisional, benda-benda antik, alat-alat rumah tangga, perhiasan, wangi-wangian, benda-benda keramat (bulu perindu, mani gajah, kumis harimau, keris, kitab kurafat, batu akik dan lain-lain) dan barang-barang keramat lainnya.

Aktifitas jual beli di Mesjid Agung Annur Provinsi Riau berlangsung setiap hari, dan pada puncaknya dihari jum’at diwaktu sebelum dan sesudah shalat jum’at berlangsung. Allah swt telah membolehkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan jual beli, selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting. Misalnya menyebabkan terkesampingkannya pelaksanaan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian bagi yang lain. Maka, bagi orang yang

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973). h. 63



[illegible]

Perintah meninggalkan jual-beli dikaitkan dengan adzan hari Jum'at, berarti adzan itu yang dijadikan *illat* haram berjaul-beli karena dengan jual-beli itu akan mengganggu shalat jum'at. Maka semua perjanjian yang telah diharamkan yang diqiyaskan dengan jual-beli apabila adzan hari Jum'at dan adzan sebagai *illat* hukum disebutkan dalam nash oleh syara'.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op Cit.* h. 369

<sup>18</sup> Depag, *Op.Cit.* h. 829

<sup>19</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2000), Cet. Ke-2,

h. 111

<sup>20</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al-'Umm*,  
Terj. Amiruddin, *Ringkasan Kitab Al-'Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Cet. ke-1, h. 269

1. Jika adzan dikumandangkan setelah matahari tergelincir
2. Jika imam sudah berada di atas mimbar.<sup>21</sup>

Allah swt befirman,

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi

Ghazali Masykur, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta Timur: Almahira, 2008) Cet. Ke-1, h.534

goncang. Mereka mengerjakan (yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.<sup>22</sup>(an-Nur: 36-38)

Adapun mengenai barang yang diperjualbelikan di Masjid Agung Annur Provinsi Riau masih ada yang haram, seperti jual beli benda-benda keramat yg dapat menimbulkan kemusyrikan kepada allah swt, karena barang yang diperjualbelikan juga memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Barang yang diperjualbelikan adalah barang yang bermanfaat. Dengan demikian, tidak diperbolehkan melakukan jual beli barang-barang yang diharamkan oleh agama seperti khamar (minuman keras), babi, alat untuk hura-hura dan bangkai. Hal ini berdasarkan pada hadist Nabi saw.,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْمَيْتَةِ وَالْخَمْرِ وَالْأَصْنَامِ

“sesungguhnya allah mengharamkan jual beli bangkai, khamar dan patung”

begitu juga yang diriwayatkan oleh abu dawud,

حَرَّمَ الْخَمْرَ وَثَمْنَهَا وَحَرَّمَ الْمَيْتَةَ وَثَمْنَهَا وَحَرَّمَ الْخَنزِيرَ وَثَمْنَهُ

“rasulullah telah mengharamkan khamar dan harganya; mengharamkan bangkai dan harganya; serta mengharamkan babi dan harganya.”

Begitu juga tidak sah memperjualbelikan minyak najis atau yang terkena najis. Sebab Rasulullah juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

“jika Allah mengharamkan sesuatu, maka berarti dia mengharamkan harganya”.

Dan dalam hadist muttafaq alaih juga disebutkan bahwa seseorang bertanya, “wahai Rasulullah, bolehkah lemak bangkai yang dipakai untuk mengecat kapal, meminyaki kulit dan dipakai orang untuk penerangan?” kemudian Rasulullah menjawab, “*tidak boleh*”. *Barang itu adalah haram.*”

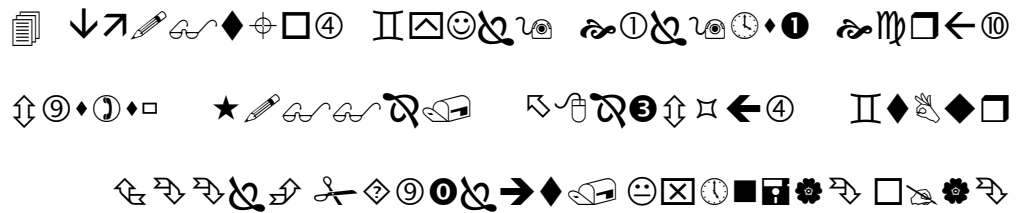
Barang yang mengandung kemusyrikan juga tidak boleh diperjualbelikan karena perbuatan musyrik merupakan dosa besar dan tidak diampuni oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah,

وَمَا يَكْفُرُ اللَّهُ بِشِرْكِهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْبَاقِي ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (AN-NISAA;48)<sup>23</sup>

وَمَا يَكْفُرُ اللَّهُ بِشِرْكِهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْبَاقِي ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِثْرَ الْإِثْمِ وَالْعِتْرَ الْمُنِيرَ ۚ

<sup>23</sup>Depag, *Op.Cit*, h. 117



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (AN-NISAA;116)<sup>24</sup>

atau فهو حر

مايتوصد فهو حر

“ *Segala Jalan Yang Menuju Kepada Sesuatu Yang Haram Maka Jalan (Wasilah) Itu Juga Haram* ’<sup>25</sup>

- b. Barang yang diperjualbelikan maupun alat penukarannya adalah sesuatu yang dapat diserahterimakan. Sebab, sesuatu yang tidak dapat diserahkan itu dianggap sama saja dengan sesuatu yang tidak ada. Dan, jual beli dengan cara yang demikian tidaklah sah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.131

<sup>25</sup> Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia, 2005, hlm.25

<sup>26</sup> Saleh Al-Fauzan, *op.cit.* h. 367-368

## **BAB V**

### **KEESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang penulis paparkan di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan jual beli yang dilakukan di Masjid Agung Annur Provinsi Riau masih perlu di perbaiki karena para pedagang harus memperhatikan barang-barang yang mereka perjualbelikan dan mereka juga harus menghentikan aktifitas jual beli apabila waktu shalat telah masuk.
2. Sedangkan persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa segala bentuk jual beli di Masjid Agung benar adalah salah, karena masih banyak para pedagang yang menjual barang-barang yang mengandung unsur kemusyrikan (seperti bulu perindu, mani gajah, batu akik, kris dan benda-benda keramat lainnya yang diyakini memiliki kesaktian)..
3. Apabila pihak Masjid Agung Annur Provinsi Riau memberikan izin untuk para pedagang berjualan di teras dan di halaman Masjid, maka pihak pengurus Masjid haruslah memberikan peraturan yang tegas, yang apabila dilanggar dikenakan sanksi, dan harus memperhatikan barang-barang yang diperjualbelikan oleh para pedagang dan waktu-waktu yang tidak dibolehkan berjualan.

## **B. Saran**

Melihat dari kenyataan yang terjadi di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dalam pelaksanaan praktek jual beli, maka penulis menyarankan kepada pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau untuk membuat peraturan yang tegas untuk para pedagang yang ingin berjualan di kawasan Masjid Agung Annur Provinsi Riau yang sejalan dengan syariat Islam, mengenai barang-barang yang boleh diperjualbelikan dan waktu-waktu yang tidak boleh untuk melakukan aktifitas jual beli, yang apabila dilanggar harus dikenakan sanksi. Dan juga kepada pedagang haruslah ingat kalau didalam jual beli bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga mencari keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT. Dan semoga dari karya ilmiah penulis ini dapat dijadikan oleh pedagang dan pengurus Masjid sebagai pedoman dalam melakukan transaksi jual beli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farran, Syaikh Ahmad bin Musthafa , *Tafsir Al-Imam Asy-Syafi'i*, Penj.Imam Ghazali Masykur, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta Timur: Almahira, 2008) Cet. Ke-1
- Al-Fauzan, Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, Penj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Al-Marbawi, Mohd. Idris *Kamus Al-Marbawi*, Semarang: Usaha Keluarga, 1990
- Antonio, M. Syafi'I, *Bank Syari'ah dari teori dan praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Asshiddieqy, T.M. Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Asy-Syaukani ,Muhammad, *Nailul Authar*, Mesir: Mustafa Al-Babil, 1995
- A. Zainuddin ,Muhammad Jamhari , *Al-Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos, 1997
- Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia, 2005
- Gazalba, Sidi, *Mesjid*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Hasbi Shiddiqi, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- H. Umar, 51 Tahun, Jama'ah Mesjid, *Wawancara*, Tanggal 9 juli 2010
- Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jakarta: Kalam Mulia, th
- Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al-'Umm*, Terj. Amiruddin, *Ringkasan Kitab Al-'Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004



Jafri, Syafii, *Fiqh Muamalah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008

Laporan Akhir Masa Tugas Badan Pengelola Masjid Agung Annur Provinsi Riau  
Periode 2004-2009

Muhammad Al-Jamal, Ibrahim, *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*, Alih  
Bahasa, Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa,  
1986)

Muhammad Bin Idris, Imam Syafi'i Abu Abdullah, *Mukhtashar Kitab Al-'Umm*,  
Terj. Amiruddin, *Ringkasan Kitab Al-'Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam,  
2004

Muhammad Nur Ichwan Muslim Artikel <http://mulslim.h.279>

Pasaribu, Chairuman, Suhrawardi K Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*,  
Jakarta: Sinar Grafika, 1993

Praja, Juhaya S, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Unisba, 1995), Cet. Ke-1

Qardhawi, Yusuf, *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Iqtishadil Islami*, Terj. Zainal  
Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani  
Press, 1997

Rasjid, H. Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994

Ruysd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Sudarsono, *Pokok Pokok Hukum Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992

Sulaiman, Thair Abdul Muhsin, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*,  
Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1985

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki,

Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997

Syafei, Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006

Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid, *Shahih Fiiqih Sunnah*, Penj, Kahairul

Amri Harahap, Dari shahih Fiqih As-Sunnah Wa Adilatuhu Wa

Taudhih Madzahib Al-A'immah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Umar, Anshori, *Fiqih Wanita*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1986

Uman Chaerul, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. Ke-2

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Data jumlah karyawan berdasarkan Bidang Tugas Tahun 2005 s/d tahun 2009.....	22
Tabel II.2	Neraca Keuangan Komulatif Bantuan Dari Apbd Provinsi Riau Tahun 2005-2009 .....	24
Tabel II.3	Dari Berbagai Sumber Penerimaan Dan Pengeluaran Dana Apbd Dan Non Apbd .....	26
Tabel IV.1	Jumlah Responden Dari Jenis Kelamin .....	51
Tabel IV.2	Jumlah Responden Pedagang Dari Jenis Kelamin ....	52
Tabel IV.3	Tanggapan Responden Mengenai Rukun Dan Syarat Jual-Beli .....	52
Tabel IV.4	Tanggapan Responden Mengenai Aktifitas Jual Beli Di Halaman Dan Di Teras Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	53
Tabel IV.5	Tanggapan Responden Mengenai Barang-BarangYang Diperjualbelikan Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau....	54
Tabel IV.6	Tanggapan Responden Mengenai Adanya Kutipan Uang Disaat Melakukan Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	55
Tabel IV.7	Tanggapan Responden Mengenai Teguran Dari Pengurus Mesjid Agung Annur Provinsi Riau Ketika Anda Melakukan Aktifitas Jual Beli Pada Waktu Adzan .....	56

Tabel IV.8	Tanggapan Responden Mengenai Adanya Batasan Dari Pihak Mesjid Agung Annur Provinsi Riau Tentang Barang-Barang Yang Boleh Diperjualbelikan .....	57
Tabel IV.9	Tanggapan Responden Mengenai Membayar Uang Keamanan Untuk Berjualan Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.....	58
Tabel IV.10	Tanggapan Responden Mengenai Seringkah Anda Melakukan Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau.....	58
Tabel IV.11	Tanggapan Responden Mengenai Setujukah Anda Dan Merasa Terbantu Dengan Adanya Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau .....	59
Tabel IV.12	Tanggapan Responden Mengenai Setujukah Anda Kalau Aktifitas Jual Beli Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau Menimbulkan Dampak Negatif.....	60
Tabel IV.13	Tanggapan Responden Mengenai Apakah Sudah Sesuai Jual- Beli Yang Bapak Lakukan Di Masjid Agung Annur Provinsi Riau Dengan Hukum Islam.....	61

## IDENTITAS RESPONDEN

Nama :  
Umur :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :

1. Apakah anda mengerti dengan rukun dan syarat jual beli?
  - a. Mengerti
  - b. Kurang Mengerti
  - c. Tidak Mengerti
2. Apakah anda setuju dengan adanya aktifitas jual beli di halaman dan di teras Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Setuju
  - b. Kurang Setuju
  - c. Tidak Setuju
3. Apakah anda setuju dengan semua yang diperjualbelikan di Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Setuju
  - b. Kurang Setuju
  - c. Tidak Setuju
4. Apakah ada kutipan uang disaat anda melakukan aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Ada
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Ada
5. Apakah ada teguran dari pihak pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau ketika anda melakukan aktifitas jual beli?
  - a. Ada
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Ada

6. Apakah ada batasan dari pihak pengurus Masjid Agung Annur Provinsi Riau tentang barang-barang yang boleh diperjualbelikan?
  - a. Ada
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Ada
7. Apakah anda setuju membayar uang keamanan untuk berjualan di Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Setuju
  - b. Kurang Setuju
  - c. Tidak Setuju
8. Apakah anda sering melakukan aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Pernah
9. Apakah anda setuju dan merasa terbantu dengan adanya aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau?
  - a. Setuju
  - b. Kurang Setuju
  - c. Tidak Setuju
10. Apakah anda setuju dengan aktifitas jual beli di Masjid Agung Annur Provinsi Riau dapat menimbulkan dampak negatif?
  - a. Setuju
  - b. Kurang Setuju
  - c. Tidak Setuju
11. Apakah jual beli yang anda lakukan di Masjid Agung Annur Provinsi Riau sudah sesuai dengan hukum Islam?
  - a. Sudah Sesuai
  - b. Belum Sesuai
  - c. Tidak Tahu

## BIOGRAFI

**ARDYANSYAH YACOB.** Lahir pada tanggal 05 April 1988 di Kediri. Anak



kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Yasdirizal

Yacob Bsc, SH dan Nur'aini Spd. Penulis memulai

Sekolah Dasar pada tahun 1995 dan menamatkan pada

tahun 2001 di SDN 041 Pekanbaru, kemudian penulis

melanjutkan sekolah ke SMP Babus Salam Pekanbaru

pada tahun 2001 dan menamatkan pada tahun 2003. Kemudian penulis memasuki

MAN1 Pekanbaru pada tahun 2003 sampai dengan 2006 selama di MAN 1

Pekanbaru, Penulis mengikuti beberapa organisasi diantaranya anggota OSIS, dan

Organisasi PMR,dll. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan studi disalah satu

perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru yaitu Universitas Islam Sultan Syarif

Kasim Riau pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Muamalah. Selama

kuliah penulis juga aktif dalam beberapa organisasi ditingkat Fakultas yaitu BEM

FASIH sebagai anggota mading. Dan juga aktif mengikuti berbagai kegiatan

lainnya. Penulis alhamdulillah menyelesaikan studi S1 pada tahun 2011 dengan

IPK terakhir 3,32 dengan predikat sangat memuaskan.